BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan sasaran utama yang ingin dicapai oleh setiap entitas bisnis. Menurut Indrarini (2019), nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan, yang biasanya tercermin dalam pergerakan harga saham. Ketika nilai perusahaan meningkat, hal tersebut menunjukkan pencapaian yang diharapkan oleh pemilik perusahaan, karena hal itu juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Nilai perusahaan menjadi indikator penting dalam dunia bisnis karena tingginya nilai tersebut cenderung diikuti oleh meningkatnya kesejahteraan para pemegang saham (Bringham & Gapensi, 1996). Harga saham yang terus mengalami kenaikan menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga sedang tumbuh.

Harga saham di pasar menjadi representasi dari keseluruhan keputusan strategis perusahaan, baik dalam hal investasi, pembiayaan, maupun pengelolaan aset. Oleh karena itu, apabila terjadi peningkatan harga saham di pasar, maka hal tersebut akan berdampak langsung pada kenaikan nilai perusahaan. Berdasarkan publikasi Statistik Pasar Modal tahun 2021 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama kurun waktu 2016 hingga 2021 memberikan gambaran penting mengenai dinamika nilai perusahaan di Indonesia.

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2016 hingga 2021 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika pasar modal

UNMAS DENPASAR

Indonesia. Pada tahun 2016, IHSG mencatatkan angka tertinggi sebesar Rp 5.472,317 dan terendah Rp 4.414,126, dengan penutupan akhir tahun di angka Rp 5.296,711 yang mencerminkan pertumbuhan sebesar 15,32%. Tahun berikutnya, 2017, mencatatkan pertumbuhan paling signifikan dalam periode ini, dengan IHSG mencapai titik tertinggi Rp 6.355,654, terendah Rp 5.250,968, dan ditutup pada posisi tertinggi sebesar Rp 6.355,654, yang mencerminkan lonjakan sebesar 19,99%.

Namun, pada tahun 2018, pasar mengalami koreksi. IHSG sempat menyentuh angka tertinggi Rp 6.689,287 dan terendah Rp 5.633,937, lalu ditutup di level Rp 6.194,498, mencatatkan penurunan sebesar 2,54%. Tren serupa berlanjut dengan sedikit perbaikan di tahun 2019, saat IHSG mencapai angka tertinggi Rp 6.547,877 dan terendah Rp 5.826,868, serta ditutup di angka Rp 6.299,539, menghasilkan pertumbuhan tipis sebesar 1,70%.

Tahun 2020 menjadi periode penuh tantangan akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan IHSG anjlok ke titik terendah Rp 3.937,632, meskipun sempat mencapai titik tertinggi Rp 6.325,406. IHSG akhirnya ditutup di angka Rp 5.979,073, mencerminkan penurunan sebesar 5,09%. Memasuki tahun 2021, IHSG mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Dengan kisaran tertinggi Rp 6.435,295 dan terendah Rp 5.760,584, indeks akhirnya ditutup pada posisi Rp 6.126,921, menandakan kenaikan sebesar 2,47%.

Melihat perkembangan IHSG selama periode 2016 hingga 2021, terlihat bahwa harga saham di pasar modal mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mencerminkan ketidakpastian yang dihadapi investor dalam menentukan nilai riil saham yang mereka beli. Karena itu, ketika berinvestasi

UNMAS DENPASAR

di pasar modal, investor harus berhati-hati agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Setiap keputusan investasi tentu dibuat dengan harapan mendapatkan keuntungan, sehingga investor perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi pergerakan harga saham.

Salah satu aspek mendasar yang patut diperhatikan adalah nilai perusahaan itu sendiri. Harga saham pada dasarnya merupakan refleksi dari nilai perusahaan sebagaimana dipersepsikan oleh pasar. Dengan kata lain, fluktuasi harga saham tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang membentuk nilai perusahaan, seperti kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan efektivitas manajemen. Memahami apa saja yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi kunci bagi investor dalam mengevaluasi potensi keuntungan dari investasi yang dilakukan. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intellectual capital* serta *corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan hubungan yang dimiliki perusahaan, baik yang melekat pada individu (seperti kompetensi karyawan), proses internal (seperti sistem informasi dan teknologi), maupun relasi eksternal (seperti hubungan dengan pelanggan dan mitra usaha). Meskipun tidak tampak secara fisik, aset ini memiliki peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan tercermin dari kemampuannya mendorong efisiensi operasional, inovasi produk, peningkatan kualitas layanan, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Ketika perusahaan mampu memanfaatkan *intellectual capital* secara optimal, hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan dan memperkuat posisi perusahaan di mata investor. Dengan

UNMAS DENPASAR

demikian, perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang kuat cenderung memperoleh persepsi positif dari pasar, yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Iqbal dan Faradilla (2023) dalam penelitiannya pada perusahaan sektor kesehatan periode 2018–2022 menunjukkan bahwa *human capital* dan *customer capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *structural capital* tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan pentingnya kualitas SDM dan hubungan pelanggan dalam membentuk nilai perusahaan. Penelitian oleh Melsia dan Dewi (2020) yang dilakukan pada sektor properti dan real estate selama 2016–2018 juga menemukan bahwa *intellectual capital* secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Senada dengan itu, Rahmadi dan Mutasowifin (2020) pada sektor keuangan juga membuktikan bahwa *intellectual capital* mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja keuangan.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil serupa. Putri (2020) dalam studinya pada sektor manufaktur periode 2012–2017 menemukan bahwa *intellectual capital* memang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi investor terhadap aset tidak berwujud bisa lebih berpengaruh daripada indikator keuangan tradisional. Bahkan, Virgiani dan Julianto (2021) dalam penelitian pada sektor jasa periode 2017–2019 menyimpulkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *intellectual capital* tidak bersifat universal atau seragam.

UNMAS DENPASAR

Selain diduga dipengaruhi oleh faktor *intellectual capital* Perusahaan, nilai Perusahaan juga tentunya dipengaruhi *corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Setiap perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik atau yang biasa disebut dengan *good corporate governance.* Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan, misalnya *shareholders* dan *bondholders* dari perusahaan memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer.

Penerapan *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik *(principal)* dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi nyata perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Haris, 2004 dalam Alditama, 2009). *Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan pihak manajemen.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) ada lima prinsip *good corporate governance* (GCG) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Setiap perusahaan diharapkan mampu untuk memastikan penerapan asas GCG di setiap aspek bisnis serta di seluruh jajaran perusahaan. Penelitian ini meneliti pengaruh *corporate*

UNMAS DENPASAR

governance yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan saham institusi akan mampu meningkatkan pengawasan kinerja manajemen. Penelitian yang dilakukan Fajaryani (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Serta penelitian yang dilakukan Dewi dan Putra, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang bertentangan diperoleh Latifah (2015) menurut hasil penelitiannya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan akan mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja manajemen merupakan salah satu cara untuk memastikan penerapan asas *corporate governance.*

Penelitian yang dilakukan Dewi dan Putra (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Serta penelitian yang dilakukan Hamid dan Solikah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil yang bertentangan diperoleh Gayatri dan Saputra (2013) menyatakan bahwa

UNMAS DENPASAR

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laparon keuangan. Serta penelitian yang dilakukan Andry (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Komisaris independen berfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham dari praktik curang. Pedoman umum *Good Corporate Governance* (GCG) (2006) menyebutkan komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan.

Penelitian yang dilakukan Nicolin dan Arifin (2013) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Serta penelitian dari Dewi dan Putra (2016) menyatakankan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian yang bertentangan diperoleh Rahiim dan Wulandari (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

UNMAS DENPASAR

Peran komite audit sangat diperlukan guna melindungi pemegang saham dari praktik curang. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor akan dapat mengurangi resiko investasi. Tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris guna memastikan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Putra (2016) komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda diperoleh

Pancawati (2010) komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Serta penelitian dari Hamid dan Solikah (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan.

Industri *food and beverage* merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif stabil meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk krisis global maupun pandemi. Perusahaan dalam sektor ini menghadapi persaingan ketat, dinamika selera konsumen, serta tuntutan inovasi produk yang tinggi, sehingga pengelolaan sumber daya tak berwujud seperti *intellectual capital* dan penerapan *good corporate governance* menjadi faktor penting untuk menjaga daya saing dan meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, sektor ini memiliki basis konsumen yang luas dan berkelanjutan, sehingga kinerja dan nilai perusahaannya sangat sensitif terhadap kepercayaan pasar. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi relevan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mendorong penciptaan nilai dan keberlanjutan perusahaan di tengah persaingan industri.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *intellectual capital* serta peran *good corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan, yang masih menemukan hasil penelitian yang berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh pengaruh *intellectual capital* serta peran *good corporate governance* terhadap nilai

perusahaan pada Perusahaan *food and bevergae* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*.
2. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*.
3. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*

4. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*
5. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap nilai Perusahaan sub sektor *food and beverage*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan maanfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis melalui penelitian ini mencoba memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Serta dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi seluruh mahasiswa sebagai pengetahuan tambahan dan bahan masukan, disamping itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan sumber bacaan dan informasi mengenai nilai Perusahaan.

UNMAS DENPASAR

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan peran *intellectual capital* dan penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah aspek yang sangat penting terutama dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Peran *intellectual capital* serta penerapan *Good Corporate Governance* yang baik diyakini mampu memperkuat posisi daya saing perusahaan secara berkesinambungan, mengelola sumber daya dan risiko secara

lebih efisien dan efektif, meningkatkan *corporate value* dan kepercayaan investor sehingga nilai Perusahaan menjadi meningkat.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasıkan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Ananti, 2018).

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asımetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asımetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar - besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* Informasi yang diterima oleh investor terlebih

UNMAS DENPASAR

dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (good news) atau sinyal yang buruk (bad news) Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasıkan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabıla laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisı tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang kurang baik. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindar penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham.

Asimetri informasi dapat terjadi ketika pihak internal lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini dapat mengakibatkan pihak eksternal memberikan nilai yang rendah pada perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya oleh pihak eksternal perusahaan. Maka hal tersebut diharapkan memberikan sinyal positif bagi pihak eksernal sehingga membuat pihak eksternal tertarik dan percaya menanamkan modalnya kepada perusahaan. Meningkatnya nilai penjualan saham perusahaan maka mencerminkan peningkatan pula pada nilai perusahaan tersebut.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Hery,2017:5). Menurut Silvia Indrarini (2019:2) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Menurut Weston dan Copeland (2010) dalam buku Indrarini (2019:15) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yaitu Price to Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (overvalued), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalued). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

UNMAS DENPASAR

2.1.3 *Intellectual Capital*

Intellectual capital (IC) atau modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, relasi, dan sistem organisasi yang menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan dalam era ekonomi berbasis pengetahuan (Stewart, 1997). IC umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga

komponen utama: *human capital* (pengetahuan dan kompetensi karyawan), structural capital (sistem, proses, dan budaya organisasi), dan relational capital (hubungan eksternal seperti pelanggan dan mitra bisnis) (Edvinsson & Malone, 1997).

Ketiga komponen ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pengelolaan IC yang efektif dapat meningkatkan efisiensi, inovasi, serta kepercayaan pasar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Bontis, 1998). Nilai perusahaan tersebut salah satunya dapat diukur dengan rasio Tobin's Q, yaitu perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya (Tobin, 1969). Ketika intellectual capital dikelola dengan baik, perusahaan mampu menciptakan ekspektasi laba di masa depan yang tinggi, yang tercermin pada peningkatan nilai pasar dan menghasilkan rasio Tobin's Q yang lebih besar dari satu, menandakan bahwa perusahaan dihargai lebih tinggi oleh investor dibandingkan nilai asetnya secara akuntansi.

2.1.4 *Corporate Governance*

UNMAS DENPASAR

1) Definisi *Corporate Governance*

Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* (1922): "Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan". Muh. Effendi (2009) dalam bukunya *The Power of Good Corporate Governance*, pengertian GCG adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan

guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. FCGI (2002) menjelaskan, bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, cara pencapaian tujuan serta pemantauan kinerja. Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. *Corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Dari pendapat pakar di atas dapat dikatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan stakeholders di suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang

UNMAS DENPASAR

melakukan peningkatan pada kualitas GCG menunjukkan peningkatan penilaian pasar, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kualitas GCG, cenderung menunjukkan penurunan pada penilaian pasar (Cheung, 2011).

2) Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip dasar *good corporate governance* sebagaimana yang tertuang dalam pedoman *good corporate governance* yang dipublikasikan oleh *National Committee on Governance* pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

a. Transparansi (*Transparency*)

   Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

   Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

   Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga

UNMAS DENPASAR

dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Pelaksanaan asas *good corporate governance* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

3) Tujuan *Corporate Governance*

Tujuan *good corporate governance* menurut Sutojo (2008) adalah sebagai berikut:

a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.

b. Melindungi hak dan kepentingan pemegang kepentingan non-pemegang saham.

UNMAS DENPASAR

c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.

d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan.

e. Meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dengan manajemen senior perusahaan.

Selain menurut Siswanto Sutojo, tujuan *good corporate governance* juga dikemukakan oleh Tunggal (2011:34). Tujuan *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

a. Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

b. Aktiva perusahaan terjaga dengan baik.

c. Perusahaan menjalankan bisnis dengan praktik yang sehat.

d. Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan.

4) Manfaat *Corporate Governance*

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya corporate governance berdasarkan Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) (2001), antara lain :

a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.

b. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholder value dan dividen. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil privatisasi.

UNMAS DENPASAR

5) Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut Agrawal (2001) menjelaskan bahwa pembagian mekanisme pengendali *corporate governance* menjadi dua, eksternal dan internal. Mekanisme eksternal dijelaskan melalui outsiders, di mana hal ini termasuk pemegang saham institusional, outside block holdings, dan kegiatan take over. Mekanisme pengendalian eksternal tidak hanya pasar modal saja, tetapi juga perbankan sebagai penyuntik dana, masyarakat sebagai konsumen, supplier, tenaga kerja, pemerintah

sebagai regulator, serta stakeholder lainnya. Mekanisme pengendalian internal yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan perusahaan adalah dewan komisaris saja beserta komite-komite bawahnya, anggota dari dewan komisaris dan karakteristiknya seperti ukuran dewan komisaris, jumlah dari dewan komisaris yang independen (dari luar perusahaan), komite remunerasi, pembiayaan utang.

Menurut Jensen (2000), tujuan utama dari sistem pengendalian internal adalah untuk memberikan peringatan awal, mengembalikan organisasi sebelum mencapai tingkat kritis. Dewan komisaris dalam hal ini merupakan pihak sebagai penanggungjawab final dalam fungsi perusahaan. Sistem corporate governance sangat kompleks dan terintegrasi sehingga diperlukan suatu mekanisme kontrol.

Mekanisme kontrol pada corporate governance dirancang untuk mengurangi ketidak efisienan kinerja manajemen perusahaan yang timbul karena moral hazard, kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan.

UNMAS DENPASAR

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan instirusi lainnya pada akhir periode atau akhit taun (Shien et al. dalam Istiantoro et al., 2017). Makna lain dari kepemilikan institusioanl adalah persentase jumlah saham suatu perusahaan yang dimilik oleh insttusi atau lembaga, berupa lembaga asuransi perbankan, perusahaan investasi, aset manajemen, dan kepemilikan institusi lainnya (Susiana dan Herawati, 2007).

Kepemilikan institusional dinilai memegang peranan penting dalam meminimalisir adanya konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemilik saham (konflik keagenan). Hal ini dikarenakan, investor institusional terlibat langsung dalam pengambilan suatu keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Keberadaan investor ini, mengurangi adanya tingkat manipulasi yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen dalam mencapai kepentingannya sendiri. Sehingga kepentingan pemilik saham tidak akan diabaikan oleh manajemen, sebab investor institusional akan melakukan monitoring atas kinerja manajemen. Monitoring yang dilakukan oleh pihak institusional, akan menjamin kemakmuran pemilik saham.

Kepemilikan saham institusional memiliki kelebihan, yaitu professional dalam melakukan analisis atas informasi yang diperoleh. Sehingga, pihak institusional dapat melakukan uji atas keandalan informasi dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan pengawasan atas seluruh kegiatan operasional perusahaan (Astinia, 2013).

UNMAS DENPASAR

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase dari seluruh saham yang dimiliki pihak manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Makna lain mengenai kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang juga bekerja sebagai pengelola suatu perusahaan (Dewi dan Putra, 2016). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai suatu mekanisme yang digunakan dengan tujuan agar pihak pengelola perusahaan (manajemen) bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik saham (Akram et al., 2017).

Adanya kepemilikan manajerial membuat kedudukan antara manajemen dan pemilik saham menjadi sejajar, sehingga manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memberikan kinerja terbaik untuk memenuhi kepentingan pemilik saham, yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jensen dan Meckling dalam Akram et al (2017), dimana kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan dua kepentingan, yaitu kepentingan pemilik saham dan kepentingan manajemen.

Manajemen yang sekaligus menjadi pemilik saham tidak hanya bekerja untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun juga akan meningkatkan integritas laporan keuangan. Semakin tinggi saham yang dimiliki manajemen, maka semakin luas kekuasaan manajer dalam memilih dan megatur berbagai kebijakan akuntansi yang tepat untuk perusahaan tersebut. Untuk mencapai kepentingan pemilik saham, manajemen tidak akan berlaku sesuai dengan keinginannya, sebab dirinya merupakan bagian dari pemilik saham yang akan terkena dampak dari kinerja yang telah dilakukannya. Sehingga, pihak manajemen tidak akan melakukan manipulasi laporan keuangan, yang biasanya dilakukan agar pemilik saham merasa puas atas kinerja yang telah diberikan.

UNMAS DENPASAR

3) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan suatu badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan (Emirzon, 2007). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Hal ini dikarenakan kegagalan dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengendaliannya terhadap pihak dewan direksi dan manajemen dengan baik. Adanya keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak eksternal diluar manajemen perusahaan.

4) Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk melakukan audit atas kegiatan operasional dan melakukan pemilihan serta penilaian atas kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Susiana dan Herawaty, 2007). Komite audit dapat didefinisikan sebagai suatu komite yang dibentuk oleh dewan komite untuk bekerja secara professional dan independen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas, memperkuat posisi dewan komisaris, melaksanakan audit dan implementasi dari corporate governance pada suatu perusahaan (Ikatan Komite Audit Indonesia dalam Putri dan Supriati, 2020).

UNMAS DENPASAR

Keputusan Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-317/BEJ/16/2000 menyatakan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, dimana anggotaya dipilih dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan pada hal-hal yang dianggap perlu atas pelaksanaan ungsi direksi dalam mengelola perusahaan. Komite audit memiliki fungsi untuk memberikan pandangan mengenai berbagai masalah yang timbul yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi dan pengendalian internal perusahaan (Akram et al., 2017).

Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya adalah 3 (tiga) orang, dimana satu diantaranya meruakan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dan satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan (Wardhani et al., 2010).

Dalam hal laporan keuangan, komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan keuangan yang berlaku, melakukan pemeriksaan ulang terhadap laporan keuangan keprusahaan untuk memastikan tidak terdapat salah saji yang bernilai material, dan menilai mutu pelayanan serta kewajaran atas biaya yang disarankan oleh auditor eksternal (Supriyono dalam Verya, 2017).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kang & Kim (2018) Penelitian ini menganalisis hubungan antara intellectual capital dan kinerja keuangan serta pertumbuhan berkelanjutan perusahaan di industri manufaktur Korea. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja keuangan dan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

Nguyen & Doan (2020) Penelitian ini mengkaji pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan di Vietnam. Menggunakan model VAIC, hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi modal manusia dan struktur modal memiliki dampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kyere & Ausloos (2020) Studi ini menganalisis pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan di Inggris. Dengan

UNMAS DENPASAR

menggunakan data dari 252 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di London Stock Exchange, penelitian ini menemukan bahwa mekanisme good corporate governance memiliki hubungan yang bervariasi terhadap kinerja keuangan, tergantung pada mekanisme yang diterapkan.

Ousama et al. (2020) Penelitian ini menganalisis hubungan antara pengungkapan intellectual capital dan nilai pasar perusahaan di Qatar Stock Exchange. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan informasi intellectual capital, termasuk modal internal, eksternal, dan manusia, memiliki hubungan positif signifikan dengan nilai pasar perusahaan.

Ni, Cheng, & Huang (2021) Studi ini mengevaluasi dampak intellectual capital terhadap nilai perusahaan di Taiwan. Dengan menggunakan rasio Tobin's Q sebagai proxy nilai perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa modal manusia dan aset tak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nazir et al. (2021) Studi ini meneliti kinerja intellectual capital di sektor keuangan di China, Hong Kong, dan Taiwan. Dengan menggunakan model VAIC, penelitian ini menemukan bahwa efisiensi modal manusia dan struktur modal berkontribusi signifikan terhadap nilai perusahaan di ketiga wilayah tersebut.

Tejakusuma & Purwaningrum (2022) menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan.

UNMAS DENPASAR

Gani (2022) menganalisis pengaruh intellectual capital, yang terdiri dari Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA), dan Capital Employed Value Added (VACA), terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa VAHU dan STVA berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun tidak langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan tanpa melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

Aljuboori et al. (2022) Penelitian ini mengevaluasi hubungan antara intellectual capital dan kinerja perusahaan di Malaysia, dengan kapabilitas inovasi sebagai variabel mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan kapabilitas inovasi memediasi hubungan tersebut.

Fitria & Kurnia (2022) menganalisis pengaruh GCG, CSR, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan manajerial dan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan.

Kenny (2023) meneliti pengaruh GCG, yang diukur melalui kepemilikan institusional, komisaris independen, dan dewan komisaris, terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobin’s Q, dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara komisaris independen dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun tidak memediasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Rachman (2024) mengevaluasi pengaruh GCG, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan pengungkapan green accounting terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, CSR, dan green accounting tidak memiliki pengaruh signifikan.

Wati et al. (2024) meneliti pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dan praktik GCG terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara pengungkapan laporan keberlanjutan, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan.

Lestari (2024) mengkaji pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Namun, CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan tidak memediasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Dikadijayati & Triyono (2024) mengevaluasi pengaruh GCG dan karakteristik perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun tidak memediasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

Lawani et al. (2024) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diukur dengan Price Book Value.

Sugiarti et al. (2024) mengkaji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara dewan direksi dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ada terletak pada pengujian variabel *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang berfokus pada Perusahaan *food and beverage* serta periode penelitian tahun 2020-2024.

UNMAS DENPASAR